Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 799-807
Vol. 4, No. 2, Desember 2023
DOI: 10.37985/murhum.v4i2.349

Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini pada Suku Anak Dalam di Desa Muaro Tabir

Nur Anisyah[1], Siti Marwah[2] , Indrawati[3] , Latansa Hafizotun[4] , Nurul Annisa Dewantari Nasution[5] , Vivi Yumarni[6], dan Dini Kausari[7]

[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Ma'arif Jambi
[7] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Nusantara Batanghari

ABSTRAK. *Suku Anak Dalam yaitu Orang Rimba terdapat di sebagian daerah di Provinsi Jambi. Urgensi budaya literasi anak usia dini Suku Anak Dalam di desa muara tabir yang kemampuan literasinya masih rendah agar kelak anak usia dini Suku Anak Dalam yang tidak bisa membaca dan menulis bisa berinteraksi dengan masyarakat dan bisa mudah melanjutkan pendidikan sekolah dasar dan pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini pada Suku Anak Dalam agar mereka bisa lanjut ke pendidikan dasar dan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua, dan guru pegiat rumah literasi. Didasarkan pada pengamatan lapangan, wawancara dan arsip media. Artikel ini berargumen bahwa literasi anak usia dini merupakan penyerapan informasi melalui apa yang dirasakan lewat panca indera anak, untuk kemudian dijadikan pengetahuan awal bagi mereka. Budaya literasi suku anak dalam sudah pernah dilakukan oleh pegiat sosial namun belum maksimal terlaksana terkendala dari suku anak dalam sendiri yang tidak mau menerima orang asing atau orang baru untuk datang ke daerah pemukiman mereka.*

Kata Kunci : *Literasi; Anak Usia Dini; Suku Anak Dalam*

ABSTRACT. *The Anak Dalam tribe is the Orang Rimba are found in several areas in Jambi Province. The Anak Dalam tribe is not yet well known by the Indonesian people because its existence has been reduced. This article discusses building a literacy culture for early childhood in the inner tribe in Muara Tabir village so that in the future young inner tribal children who cannot read and write can interact with the community and can easily continue their elementary school education and higher education. This research uses qualitative research through interviews, observations and documents. Data were analyzed qualitatively by collecting data and drawing conclusions. Based on field observations, interviews and media archives. This article argues that early childhood literacy is the absorption of information through what is perceived through the child's five senses, which is then used as initial knowledge for them. The literacy culture of the inner child tribe has been carried out by social activists but has not been implemented optimally due to the constraints of the inner child tribe themselves who do not want to accept foreigners or new people to come to their residential areas.*

Keyword : *Literacy; Early Childhood; Inner Child Tribe*

Copyright (c) 2023 Nur Anisyah dkk.

✉ Corresponding author : Nur Anisyah
Email Address : anisyahsuid12jmb@gmail.com
Received 11 Oktober 2023, Accepted 25 Desember 2023, Published 27 Desember 2023

PENDAHULUAN

Kondisi literasi anak usia dini suku anak dalam di muaro tabir sangat memprihatinkan. Anak-anak belum dapat mengenal literasi baik itu bahasa verbal, menulis dan membaca. Seharusnya anak-anak usia 5 sampai 7 tahun sudah dapat mengenal huruf, angka dan membaca dengan lancar namun, hal ini berbeda dengan anak usia dini suku anak dalam di muaro tabir yang belum mengenal literasi. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di indonesia, literasi memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Literasi tidak lagi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Kini literasi dipandang sebagai kemampuan berbahasa seseorang dengan cara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam berkomunikasi dengan cara-cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya dalam paparannya, unesco memandang bahwa literasi adalah hak asasi manusia yang mendasar dan menjadi dasar pembelajaran sepanjang hidup manusia. Literasi memegang peranan penting untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan. Penggunaan literasi sebagai pertukaran pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, literasi sebagai hak asasi manusia sebaiknya sudah diperkenalkan pada anak sedari awal [1]. Setyaningsih menjelaskan Pendidikan abad 21 menuntut lembaga pendidikan untuk responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman dengan cara menguasai teknologi informasi atau disebut dengan *digital-age literacy* [2]. Menurut Weigel, Martin dan Bennett memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu print knowledge (pengetahuan tulisan); kedua, emergent writing (dasar-dasar menulis); dan ketiga, reading interest (minat membaca) [3].

Proses belajar mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi atau kegiatan membaca dan menulis merupakan hal utama dimiliki oleh setiap orang. Melalui literasi dini anak-anak akan lebih mencintai dan menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Kegiatan literasi akan membantu Anak Usia Dini (AUD) mengetahui berbagai ilmu, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya karena kegiatan literasi memiliki peranan penting terhadap kesuksesan belajar anak [4]. Kemampuan membaca dan menulis merupakan satu dari enam kemampuan literasi, dan biasanya disebut dengan literasi baca tulis. Kemampuan menulis tidak dapat dimunculkan secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih dan dibiasakan. Menurut bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif sekali dalam penyampaian pesan [5]. Literasi budaya maritm terlihat hasil peningkatan setelah dilakukan menggunakan media buku cerita bergambar digital kepada anak usia 5-6 tahun di dua satuan PAUD berbeda lokasi pesisir dan perkotaan [6].

Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik. Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas

kognitif, seperti: kesadaran fonem, kosakata penelitian nama, dan indikator lainnya terkait kemampuan menceritakan kembali, pemahaman cerita dan sebagainya. Praktik literasi di PAUD berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini. Praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak [7].

Suku Anak Dalam (SAD) bertempat tinggal di dalam hutan ataupun di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Provinsi Jambi. Tempat tinggal di daerah sepanjang aliran sungai menjadi alternatif mereka karena sungai merupakan sumber yang dapat menyediakan air untuk berbagai keperluan sehari-hari dan sarana transportasi. orang melayu/orang terang adalah sebutan Suku Anak Dalam untuk orang lain selain dari suku/komunitas mereka. Banyak cara yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk membedakan antara orang diluar suku mereka dengan suku mereka sendiri. Animisme merupakan kepercayaan sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok minoritas yang ada di pulau sumatra tepatnya di daerah pedalaman yang ada di provinsi jambi dengan jumlah populasi seluruhnya 2.951 kepala keluarga yang tersebar diberbagai kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Pamenang. Dan suku anak dalam hidup secara berkelompok [8].

Berdasarkan kajian terdahulu oleh Arsa Anak-anak usia dini Suku Anak Dalam (SAD) di Dhamasraya telah melalui proses literasi awal. Meskipun belum sampai pada tahap membaca, namun mereka telah melatih kemampuan berpikir mereka, pada hal-hal yang ada di sekitar mereka, melalui menggambar, menceritakan pengalaman, menghitung, dan mengenal huruf. Yang membedakan penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah literasi yang peneliti amati anak-anak sudah diajarkan mengenal huruf dan diajarkan tahap membaca dengan baik walaupun tidak sempurna [9]. Pembelajaran literasi pada anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa anak. Pembelajaran literasi dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan belajar melalui bahasa. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran literasi bertujuan memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar.

Belajar literasi diawali dengan mempelajari hubungan antara bunyi dengan tulisan. Salah satu dasar untuk belajar membaca yaitu kosakata. Oleh karena itu, sebagian besar pembelajaran literasi permulaan menekankan penguasaan kata dan menghubungkan kosakata yang diucapkan anak ke kosakata tertulis. Sistem kosakata bahasa menjadi perhatian utama proses pembelajaran literasi kelas awal dan sekaligus menjadi orientasi model-model pembelajaran yang digunakannya [10]. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak. Akan tetapi fenomena yang tampak sekarang ini sebagian besar orang tua menuntut anak agar memahami tentang konsep literasi ini tidak cukup hanya diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja akan tetapi pembelajaran literasi yang memuat unsur membaca menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mahir membaca, menulis dan berhitung pada saat lulus dari

jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dapat mudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah [11].

Membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan yang diterapkan di sekolah lanjutan, yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Literasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran yang mana secara tidak langsung akan termuat dalam kegiatan anak yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar sembari bermain. Menurut Chairilsyah kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak [12]. Akan tetapi fenomena yang tampak sekarang ini sebagian besar orang tua menuntut anak agar memahami tentang konsep literasi ini tidak cukup hanya diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja akan tetapi pembelajaran literasi yang memuat unsur membaca menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mahir membaca, menulis dan berhitung pada saat lulus dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dapat mudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah [13]. Jadi dapat peneliti pahami bahwa Literasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuda yang bernama supriyadi mengatakan:" Anak usia dini suku anak dalam di desa muaro tabir ini belum mengenal apa itu literasi, kami sangat berbahagia dengan kedatangan ibu peneliti yang bisa memberikan masukan dan mengajak anak disini mengenal huruf, angka dan mengajar pada tahap membaca juga. Karena sebelumnya sudah ada juga pegiat sosial rumah literasi yang datang kesini membawa buku bacaan untuk anak-anak disini". Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Literasi tersebut diterapkan pada anak dengan mengarahkan anak untuk membaca, menulis, berbicara, dan menyimak buku (buku cerita). Bahasa merupakan alat verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang berguna untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri simbol visual maupun verbal. Simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca. Sedangkan simbol verbal dengan diucap dan didengar [14].

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) dalam rentang Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun). Dalam penelitian ini, wilayah yang dilihat adalah wilayah Suku Anak Dalam yang ada di desa muaro tabir kabupaten tebo provinsi jambi. Suku Anak Dalam (SAD) dimuaro tabir tersebar dalam beberapa kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi partisipasi aktif, di mana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati dan terlibat dalam beberapa kegiatan tersebut.

Proses analisis data yaitu mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Wawancara dilakukan dengan anggota Rumah Literasi, terutama Fenti sebagai orang yang telah lama ikut berpartisipasi dalam pegiat rumah literasi Suku Anak Dalam tersebut. Teknik Analisis datanya menggunak Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan saat ini telah berubah dengan bertambahnya perkebunan kelapa sawit dan karet, dan suku Anak Dalam di Muaro Tabir telah bangkit dari keterasingan tradisionalnya. Mereka tidak langsung bertemu dengan penduduk pemukiman lain di dekatnya. Menurut pemaparan pemuda di desa muaro tabir, saat ini terdapat sejumlah marga dan kelompok Anak Dalam yang melakukan budidaya genah di perkebunan karet. Kadang-kadang permasalahan lain muncul terkait perkebunan yang dimiliki bersama oleh para pihak. Di beberapa kelompok telah memiliki perkebunan sendiri di pinggir-pinggir hutan, seperti karet dan pinang. Kelompok itu telah bisa menyadap dan menjual hasil kebun mereka. Namun kehidupan mereka tetap semi-nomaden. Anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) di Muaro Tabir ini sudah terdapat beberapa anak yang bersekolah pada sekolah formal.

Masyarakat setempat dan orang tua adalah pihak pertama yang dihubungi. Anak-anak muda yang akan menjadi subjek penelitian selanjutnya akan melakukan beberapa kontak singkat dengannya setelah itu. Anak-anak awalnya jelas tidak mau diajak terlibat sudah mau ikut terlibat. Metode pendekatan Hal ini dicapai dengan berpartisipasi dalam pengamatan sehari-hari terhadap aktivitas atau permainan mereka. Berdasarkan temuan observasi, aktivitas anak suku anak dalam di Muaro Tabir mereka melakukan kegiatan membantu dan ikut orang tua ke kebun. Pegiat rumah literasi mencoba bergabung dan bermain bersama anak usia dini suku anak dalam (SAD) kemudian mengeluarkan berbagai buku bacaan baik buku mengenal huruf maupun mengenal angka. Dan hal ini ternyata disambut baik dengan anak-anak dan orang tua mereka.

Hari berikutnya peneliti melihat anak-anak bersama pegiat rumah literasi kembali mengajak anak usia dini (usia 4-6 tahun) mewarnai gambar bersama, setelah itu bermain dan bernyanyi bersama. Dari hasil analisis berbagai sumber, budaya literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun berkaitan dengan kemampuan komunikasi, mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah merupakan salah satu bentuk upaya untuk membangun budaya literasi anak usia dini di rumah [15]. Peranan orang tua di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak [16]. Menjadi orang tua yang kreatif yaitu dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, orang tua dapat dengan sabar memberikan stimulus berupa materi-materi yang diberikan oleh pendidik-pendidiknya [17].

Motivasi anak yang sejak dini ditumbuhkan agar gemar berliterasi menjadi sangat penting, karena dengan berliterasi maka anak akan bertambah pengetahuan,

bertambah kemampuan untuk membaca dan menulis lebih awal. Dengan metode dan pendekatan yang gembira disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Maka hal ini akan menjadi menyenangkan bagi anak usia dini karena mereka akan menikmati belajar sambil bermain. Diharapkan ketika murid memasuki masa sekolah dasar dan selanjutnya mereka sudah memiliki kesadaran dan sudah memiliki budaya gemar belajar dan gemar berliterasi untuk nantinya mampu menjadi orang-orang yang berkompeten dan unggul di bidangnya masing-masing. Jadi dapat terpenuhi kemampuan bangsa untuk bersaing di dunia global [18]. Kemampuan literasi sangat penting dibangun sejak dini karena merupakan faktor penentu literasi individu ketika dia remaja dan dewasa [19].

Pada penelitian awal mencoba mengajak orang tua dari anak-anak suku anak dalam (SAD) untuk mengobrol dan melakukan percakapan. Anak-anak muda yang akan menjadi subjek penelitian di masa depan akan melakukan beberapa kontak singkat dengannya setelah itu. Anak-anak awalnya jelas tidak mau diajak terlibat dengan metode pendekatan. Hal ini dicapai dengan berpartisipasi dalam pengamatan sehari-hari terhadap aktivitas atau permainan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mendongeng pada anak usia dini suku anak dalam (SAD) mereka sangat senang dan antusias mendengarkan dongeng yang dibacakan, pada kegiatan akhir peneliti mencoba memberi stimulasi pada anak agar dapat menyebutkan judul dongeng dan menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan. “ayo adek-adek siapa yang dapat menyebutkan judul dongeng yang kakak bacakan tadi?’ salah satu anak mencoba memberanikan diri untuk menyebutkan namun masih terlihat malu-malu. Namanya aica yang berusaha merespon pertanyaan peneliti. “ rusa yang pintar kakak judulnya” pada saat itu peneliti memberi reword berupa permen yupi-yupi bagi anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan.

Selanjutnya peneliti dan pegiat rumah Literasi mencoba bergabung dan bermain bersama anak usia dini suku anak dalam (SAD) desa Muaro Tabir kemudian mengeluarkan berbagai buku bacaan baik buku mengenal huruf maupun mengenal angka. Dan hal ini ternyata disambut baik dengan anak-anak dan orang tua mereka. Wawancara dengan suku anak dalam yang bernama kikan “saya suka melihat gambar yang ada pada buku ini, saya ingin belajar mengenal huruf dan dibacakan cerita”. Anak-anak Suku Anak Dalam bersama pegiat rumah Literasi kembali mengajak anak usia dini (usia 4-7 tahun) mewarnai gambar bersama, setelah itu bermain dan bernyanyi bersama. Dari hasil analisis berbagai sumber, budaya Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun berkaitan dengan kemampuan komunikasi, mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah merupakan salah satu bentuk upaya untuk membangun budaya Literasi anak usia dini di rumah. Perlunya kerjasama dengan pihak orang tua dengan melakukan komunikasi efektif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran [20]. Orang tua dan pendidik sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seorang anak, termasuk perkembangan bahasanya. Sejak dalam kandungan pun anak harus sudah diajak komunikasi [21].

Dari kegiatan yang telah di lakukan dimulai dari menggambar, bernyanyi dan membaca buku cerita anak usia dini suku anak dalam (SAD) desa Muaro Tabir dalam sudah bisa berhitung 1-10 dan mengenal huruf abjad A-M walaupun belum sempurna. Dan kemajuan ini merupakan tahap awal anak usia dini suku anak dalam (SAD) desa Muaro Tabir dapat membaca dan berhitung. Budaya literasi yang tidak ditanamkan sejak dini mengakibatkan kurangnya minat anak dalam membaca dan menulis. Penanaman budaya literasi perlu ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut anak memasuki periode keemasan atau sering disebut golden age [22]. Perlunya pembudayaan literasi ini sejak dini, diantaranya semakin pesatnya dunia teknologi pada zaman saat ini. Mempersiapkan anak agar tidak menjadi konsumen yang tidak terarah adalah tantangan bagi orang tua, kecanggihan teknologi yang dibarengi dengan kecerdasan dan kemampuan literasi akan menunjang kualitas diri seseorang dan berpengaruh secara nyata terhadap kualitas sumber daya manusia bangsa secara umum [23].

KESIMPULAN

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini dapat memberi motivasi kepada anak-anak usia dini suku anak dalam (SAD) dengan memberi mereka buku bacaan. Diharapkan dengan adanya kegiatan penelitian ini, akan menghasilkan anak yang pandai membaca, menulis dan berhitung agar lebih mudah saat melanjutkan pendidikan dasar. Bermanfaat bagi orang tua suku anak dalam yang belum pernah ikut serta dalam mengajarkan anaknya membaca dan menulis. Adapun limitasi dalam penelitian ini adalah peneliti menyadari kurang maksmimal terbatasnya waktu penelitian untuk mendalami kegiatan literasi anak usia dini suku anak dalam desa muaro tabir karena orang tua dari suku anak dalam sendiri kurang berkenan dengan adanya orang asing atau orang baru yang datang ke pemukiman mereka. Hasil penelitian menyimpulkan tentang pentingnya membangun budaya literasi bagi anak usia dini terutama anak usia dini suku anak dalam (SAD) yang minim pengetahuan mengenai literasi anak usia dini agar anak-anak suku dalam dapat bersaing dengan anak-anak lainnya dan dapat memberi kemudahan bagi anak usia dini suku anak dalam di masa depan.

PENGHARGAAN

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu terselenggaranya penelitian ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Desa Muaro Tabir yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan, para pemuda desa muaro tabir, pegiat sosial rumah literasi serta seluruh panitia pelaksana baik Dosen maupun mahasiswa.

REFERENSI

[1] D. N. Safitri, "Analisis Pengenalan Literasi Digital bagi Anak Usia Dini pada Masa New Normal," *JCE (Journal Child. Educ.*, vol. 5, no. 2, p. 303, Oct. 2021, doi:

10.30736/jce.v5i2.564.

[2] A. Ebyatiswara Putra, M. Taufiqur Rohman, L. Linawati, and N. Hidayat, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 201–211, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.185.

[3] M. A. Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, "Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif.," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4(2), no. 2, pp. 80-93., 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.287.

[4] I. F. Zahro, A. R. Atika, and S. M. Westhisi, "Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 121–130, Jul. 2019, doi: 10.33369/jip.4.2.121-130.

[5] R. Robiah, H. Hendarman, and R. Hidayat, "Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 528–539, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.262.

[6] F. U. Mawaddah and R. Safrina, "Buku Cerita Bergambar Digital ' Baso dan Pinisi yang Rusak ' untuk Meningkatkan Literasi Budaya Maritim Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 222–237, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.312.

[7] M. Afnida and S. Suparno, "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 971, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.480.

[8] D. Triana and Y. Eka Putri, "Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba 'The Life of Suku Anak Dalam')," *Khasanah Ilmu - J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 13, no. 2, pp. 108–115, Sep. 2022, doi: 10.31294/khi.v13i2.12374.

[9] D. Arsa, A. Atmazaki, and N. Juita, "Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 127, Feb. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.159.

[10] M. MUSAROFAH, "Meningkatkan IQ PAUD melalui Baca Literasi dan Bermain Peran di RA. Al-Munawaroh Kampung Bojongkoneng Telaga Murni," *J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 173–182, Aug. 2023, doi: 10.61116/jkip.v1i3.164.

[11] F. Fahmi, M. Syabrina, S. Sulistyowati, and S. Saudah, "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 931–940, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.673.

[12] K. Nahdi and D. Yunitasari, "Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 446, Dec. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.372.

[13] E. Mutji and L. Suoth, "Literasi Baca Tulis pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 8, no. 1, pp. 103–113, Mar. 2021, doi: 10.38048/jipcb.v8i1.133.

[14] H. Trimantara and N. Mulya, "Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 25–34, Jun. 2019, doi: 10.24042/ajipaud.v2i1.4553.

[15] R. Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Nuansa Akad. J. Pembang. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 79–88, 2019, doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.918.

[16] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol.

5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
[17] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
[18] S. R. Dewi and M. R. Masitoh, "Membangun Budaya Literasi sejak Dini untuk Mewujudkan Insan yang Kompeten dan Unggul," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 815–821, Dec. 2022, doi: 10.52436/1.jpmi.890.
[19] D. N. Maulida, S. L. Kusna, and E. Puspitasari, "Pengembangan Media Pembelajaran Koper Literasi Untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 568–579, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.330.
[20] K. Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pendemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 41–52, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
[21] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
[22] I. F. Aulinda, "Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 88, Dec. 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i2.15550.
[23] I. Suhaimi, "Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak untuk Budaya Literasi Bahasa," *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 72–90, Nov. 2017, doi: 10.24176/kredo.v1i1.1754.